SOCILEXIA
Journal of Social Sciences and Humanities

SOCILEXIA: Journal of Social Sciences and Humanities
Vol. 1, No. 3, 2026
E-ISSN: 3164-9610
punggawajournal.com/socilexia

Implementasi dan Manfaat *Ice Breaking* untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri Pejeruk Tahun Pelajaran 2025/2026

Rizki Yatul Himmah[1], Rina Purwantini[2], Seprie[3]
[1-3] Universitas Doktor Nugroho Magetan, Magetan, Indonesia
Korespondensi: Rizkiyatul226@gmail.com[1] rina.purwantini@gmail.com[2], sepriebaru2017@gmail.com[3]

Informasi Artikel
Riwayat artikel:
Received Sept 21th, 2026
Revised Oct 23th, 2026
Accepted Oct 26th, 2026

Keyword:
Implementasi; *Ice Breaking*; Minat Belajar; Siswa Sekolah Dasar.

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi ice breaking dan respons siswa yang berkaitan dengan minat belajar kelas V di SD Negeri Pejeruk pada tahun pelajaran 2025/2026. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data observasi, wawancara, dan dokumentasi dari kepala sekolah, guru, dan siswa kelas V. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan dan diperiksa dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru menerapkan ice breaking berupa tepuk semangat, yel-yel, bernyanyi, permainan sederhana, dan gerakan anggota tubuh pada awal atau di sela pembelajaran sesuai kebutuhan kelas. Dari hasil observasi dan keterangan guru serta siswa, sesudah kegiatan berlangsung siswa terlihat lebih bersemangat, kembali memusatkan perhatian, lebih aktif menjawab pertanyaan, serta lebih berani berpartisipasi. Pemilihan bentuk kegiatan dapat dipersiapkan oleh guru, sedangkan waktu pelaksanaannya bersifat fleksibel mengikuti kondisi siswa. Temuan tersebut mengindikasikan manfaat ice breaking sebagai kegiatan pendukung dalam mengurangi kejenuhan dan mendorong keterlibatan siswa selama pembelajaran. Karena didasarkan pada pengamatan dan wawancara kualitatif, hasilnya tidak dimaksudkan sebagai pembuktian sebab-akibat ataupun pengukuran peningkatan minat belajar secara kuantitatif.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan, siswa memperoleh pengalaman belajar yang dapat membantu mengembangkan potensi dirinya, baik dalam aspek kepribadian, kecerdasan, maupun keterampilan. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1 yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pelaksanaan pembelajaran yang telah dipersiapkan dengan baik belum tentu menghasilkan proses belajar yang optimal. Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah kemampuan siswa dalam mempertahankan konsentrasi selama menerima materi. Konsentrasi merupakan kemampuan memusatkan pikiran pada suatu objek dengan mengesampingkan hal-hal yang tidak berkaitan. Dalam kegiatan pembelajaran, konsentrasi memiliki peran penting karena dapat mendukung pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (Samino, 2012). Ketika pembelajaran berlangsung dalam waktu yang cukup lama, sebagian siswa dapat mengalami penurunan

konsentrasi yang ditandai dengan rasa mengantuk, bosan, kurang bersemangat, dan kesulitan memusatkan perhatian. Kondisi tersebut dapat menghambat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan berpotensi memengaruhi minat mereka dalam mengikuti pembelajaran.

Minat belajar merupakan kecenderungan seseorang untuk menyukai atau tertarik terhadap suatu kegiatan yang berkaitan dengan proses belajar (Jalilah, 2021). Minat muncul dari dalam diri seseorang sebagai bentuk ketertarikan terhadap sesuatu dan dapat berkembang melalui pengalaman serta lingkungan belajar yang mendukung (Yunitasari & Hanifah, 2020). Oleh karena itu, guru perlu berupaya menumbuhkan minat belajar siswa sejak awal pembelajaran, salah satunya dengan menjelaskan manfaat materi yang akan dipelajari agar siswa memahami tujuan kegiatan belajar (Nurmaulidina & Bhakti, 2020). Minat juga berkaitan dengan kecenderungan, perhatian, dan keinginan yang kuat terhadap suatu hal. Semakin besar ketertarikan siswa terhadap kegiatan pembelajaran, semakin besar pula peluang mereka untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar (Prestasi & Fisika, 2019).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan adalah menerapkan *ice breaking* dalam kegiatan pembelajaran. *Ice breaking* bukan merupakan tujuan utama pembelajaran, melainkan kegiatan pendukung yang digunakan untuk mencairkan suasana, mengurangi kejenuhan, dan membantu mengembalikan perhatian siswa. Suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menimbulkan tekanan diharapkan dapat membantu siswa mempertahankan konsentrasi serta mengikuti pembelajaran dengan lebih baik. Melalui kegiatan *ice breaking*, guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyegarkan pikiran sebelum melanjutkan materi pelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih kondusif.

Ice breaking merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menarik kembali perhatian, membangun semangat, dan menciptakan suasana yang lebih nyaman dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini dapat diterapkan pada awal pembelajaran maupun di sela-sela penyampaian materi ketika siswa mulai menunjukkan tanda-tanda kejenuhan. Penerapan *ice breaking* diharapkan dapat mengurangi rasa bosan dan mengantuk serta mendorong siswa untuk kembali memperhatikan penjelasan guru. Khoirunnisa (2018) menjelaskan bahwa *ice breaking* dapat digunakan untuk mencairkan suasana pembelajaran dan mengatasi kejenuhan siswa. Selain itu, kegiatan ini dapat membantu guru membangun suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan sehingga siswa memiliki kesempatan untuk kembali berkonsentrasi dan berpartisipasi dalam pembelajaran.

Penerapan *ice breaking* juga memiliki sejumlah manfaat dalam mendukung proses pembelajaran, antara lain membantu memusatkan perhatian siswa, membangkitkan semangat ketika siswa mulai mengalami kejenuhan, serta mendorong tumbuhnya minat belajar. Kegiatan ini juga dapat menjadi selingan dari rutinitas pembelajaran melalui aktivitas yang menyenangkan dan melibatkan gerakan. Dengan demikian, penggunaan *ice breaking* dapat menjadi salah satu alternatif bagi guru untuk menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis. Meskipun demikian, penerapannya perlu disesuaikan dengan kondisi siswa, materi pelajaran, dan tujuan pembelajaran agar tidak mengganggu kegiatan belajar yang sedang berlangsung.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti di SD Negeri Pejeruk, Desa Gapura, ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran siswa kelas V. Sebagian siswa terlihat kurang bersemangat ketika mengikuti pelajaran, beberapa siswa mengantuk, dan sebagian lainnya cenderung pasif serta kurang memperhatikan penjelasan guru. Kondisi tersebut terlihat dari perilaku siswa yang lebih tertarik melakukan aktivitas lain, seperti menggambar, berbicara dan bermain dengan teman sebangku, bercanda, serta membuat keributan di kelas. Keadaan ini menunjukkan bahwa perhatian dan keterlibatan sebagian siswa dalam pembelajaran masih perlu ditingkatkan.

Penelitian mengenai penerapan *ice breaking* telah dilakukan untuk mengkaji manfaatnya dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan keterlibatan siswa. Namun, penelitian ini secara khusus berfokus pada implementasi *ice breaking* dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas V di SD Negeri Pejeruk, Desa Gapura. Fokus penelitian tidak hanya terletak pada manfaat kegiatan tersebut, tetapi juga pada pelaksanaannya selama pembelajaran serta respons siswa yang terlihat melalui perhatian, antusiasme, partisipasi, dan kepercayaan diri dalam mengikuti kegiatan belajar. Fokus tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran kontekstual mengenai penerapan *ice breaking* dalam menghadapi permasalahan minat belajar siswa sesuai dengan kondisi sekolah yang diteliti. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji implementasi *ice breaking* dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas V di SD Negeri Pejeruk, Desa Gapura, dengan tujuan

memahami bagaimana kegiatan tersebut diterapkan serta manfaatnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan mendorong keterlibatan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Pejeruk yang berlokasi di Dusun Pejeruk, Desa Gapura, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan pelaksanaan ice breaking dan respons guru serta siswa yang berkaitan dengan minat belajar kelas V. Temuan ditafsirkan melalui perilaku yang teramati selama pembelajaran dan keterangan informan, tanpa pengujian pengaruh sebab-akibat atau pengukuran perubahan secara statistik. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci dan pengumpulan data melalui triangulasi. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya permasalahan minat belajar siswa dan perlunya inovasi pembelajaran. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah atau wakil kepala sekolah, guru kelas V, dan siswa kelas V, serta data sekunder berupa profil sekolah, data guru dan siswa, struktur organisasi, perangkat pembelajaran, dan sumber pustaka yang relevan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara terus terang dengan mengamati proses pembelajaran, penerapan ice breaking, perilaku siswa, serta interaksi antara guru dan siswa. Wawancara terstruktur menggunakan pedoman pertanyaan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan dan manfaat ice breaking dalam meningkatkan minat belajar siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui foto kegiatan pembelajaran, absensi, perangkat pembelajaran, rekap nilai, tugas, hasil belajar siswa, dan dokumen sekolah lainnya. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Indikasi minat belajar dibaca melalui perhatian, antusiasme, keberanian berpartisipasi, dan kesiapan siswa kembali mengikuti pembelajaran sebagaimana tercatat dalam pengamatan dan wawancara. Keabsahan data diperiksa melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Uji kredibilitas dilakukan melalui perpanjangan pengamatan serta triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Transferabilitas didukung oleh penyajian deskripsi penelitian secara rinci, dependabilitas melalui pemeriksaan proses penelitian, dan konfirmabilitas melalui pemeriksaan kesesuaian temuan dengan data lapangan.

Teknik analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi atau kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan, dipilih, dan disederhanakan sesuai dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan dengan memeriksa kembali keterkaitan dan kesesuaian informasi dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman mengenai implementasi *ice breaking* dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas V di SD Negeri Pejeruk. Selama proses penelitian, peneliti juga perlu memperhatikan etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas informan, memperoleh izin yang diperlukan, serta memastikan keterlibatan siswa dilakukan dengan memperhatikan persetujuan orang tua atau wali dan kesediaan siswa sesuai ketentuan yang berlaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bagaimana Implementasi Ice breaking dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SDN Pejeruk?

Implementasi ice breaking dalam meningkatkan minat belajar siswa di SDN Pejeruk sebagai berikut:

a. Kebijakan ice breaking di SDN Pejeruk

Penerapan ice breaking di dalam kelas merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini melibatkan guru dan peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Berdasarkan informasi yang diperoleh, SD Negeri Pejeruk telah menerapkan kegiatan ice breaking sejak dahulu, meskipun istilah tersebut belum dikenal secara luas seperti sekarang. Kegiatan ini biasanya dilakukan ketika suasana kelas mulai kurang kondusif atau siswa terlihat bosan selama mengikuti pembelajaran. Guru mengajak siswa melakukan berbagai bentuk ice

breaking, seperti yel-yel, tepuk semangat, permainan (games), dan aktivitas sederhana lainnya sesuai dengan situasi kelas. Selain itu, kepala sekolah juga menyampaikan kebijakan dalam musyawarah bersama seluruh guru agar kegiatan ice breaking diterapkan dalam pembelajaran serta menghindari penggunaan kekerasan terhadap peserta didik.

Hal tersebut diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Mardan, S.Pd., yang menyatakan bahwa:

> "Sebagai kepala sekolah, saya menyerahkan sepenuhnya kepada para guru kelas dalam hal mentransfer ilmu dengan berbagai metode yang digunakan asalkan tidak meninggalkan stempel (bekas luka) atau melakukan kekerasan seperti mencubit, memukul ditubuh anak-anak. (Mardan, S.Pd, 19 Mei 2026)"

Pemahaman yang dimiliki guru terhadap pembelajaran sudah luas. Pemahaman tentang pembelajaran tidak hanya mencakup teori, tetapi guru juga harus selalu kreatif dan memahami cara melaksanakan pembelajaran agar lebih menyenangkan melalui berbagai cara yang menarik bagi peserta didik.

Kurikulum yang diterapkan di SDN Pejeruk adalah Kurikulum 2013 dari Dinas Pendidikan. Namun, sekolah juga menggunakan kurikulum dari Kementerian Agama yang di dalamnya terdapat mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama, seperti Fikih, Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, SKI, dan Bahasa Arab. Maka, setiap kelas terdapat pembelajaran tematik, yaitu beberapa mata pelajaran digabungkan menjadi satu tema dan diajarkan secara saling berkaitan. Oleh karena itu, guru juga harus kreatif dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, salah satunya dengan mengimplementasikan ice breaking untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Hal ini karena ada kalanya suasana kelas mulai membosankan sehingga ice breaking dapat membuat anak lebih senang dan kembali berminat mengikuti pembelajaran.

Hal tersebut diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Mardan, S.Pd., yang menyatakan bahwa:

> "Meskipun semua saya pasrahkan kepada guru terkait metode pembelajaran didalam kelas, saya tetap memberi arahan kepada para guru kelas ketika KBM sedang berjalan agar memberikan ice breaking yang sesuai dengan mata pelajaran, agar tercipta sebuah tawa yang mana anak-anak tidak merasa tegang dan bosan. (Mardan, S.Pd, 19 Mei 2026)"

Penerapan ice breaking membutuhkan kreativitas guru agar siswa tertarik dan antusias mengikuti instruksi yang diberikan. Kegiatan ini umumnya tidak memerlukan waktu yang lama, yaitu sekitar 3–5 menit, sehingga dapat disisipkan di sela-sela proses pembelajaran tanpa mengganggu penyampaian materi. Dalam pelaksanaannya, ice breaking menjadi salah satu upaya guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus mengembalikan konsentrasi siswa ketika mulai merasa bosan, jenuh, kurang bersemangat, atau ketika kondisi kelas mulai tidak kondusif. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan siswa dapat kembali bersemangat dan lebih siap mengikuti pembelajaran.

Hal tersebut diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dirati Warsi, S.Pd., yang menyatakan bahwa:

> "Ice breaking adalah sesuatu permainan yang menyenangkan untuk menyegarkan pikiran sebelum atau disela-sela pembelajaran. Meskipun hanya sekedar berdiri kemudian saling pijit punggung temannya. (Dirati Warsi S.Pd, 19 Mei 2026)"

Hal tersebut diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V, Bapak Farhan Ariadi, S.Pd., yang menyatakan bahwa:

> "Suatu kegiatan untuk mengembalikan konsentrasi siswa setelah peserta didik mulai bosan. (Farhan Ariadi, S.Pd, 19 Mei 2026)"

Pemilihan ice breaking yang disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran dapat membantu guru mengembalikan perhatian siswa kepada kegiatan kelas. Data observasi pada penelitian ini belum menilai secara khusus peningkatan pemahaman materi pelajaran. Selain itu, dalam proses belajar mengajar, guru tidak cukup hanya menguasai strategi penyampaian materi, tetapi juga harus menguasai dan menerapkan strategi pengelolaan pembelajaran di kelas.

Hal tersebut diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Mardan, S.Pd., yang menyatakan bahwa:

> "Kepala sekolah selalu memberikan wejangan kepada guru kelas ketika rapat agar memberikan ice breaking yang sesuai dengan mata pelajaran saat anak mulai tegang, ngantuk dan tidak semangat belajar yang tujuannya untuk menumbuhkan minat belajar anak dan membuat kelas supaya lebih menyenangkan. (Mardan, S.Pd, 19 Mei 2026)"

Pada prinsipnya, penggunaan ice breaking dilakukan ketika guru merasa perlu mencairkan suasana atau ketika semangat dan minat belajar siswa mulai menurun. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh waktu dan cuaca yang kurang mendukung selama pembelajaran di kelas. Ice breaking juga dapat digunakan pada akhir pembelajaran sebagai kegiatan penutup. Sebenarnya, guru dapat menciptakan ice breaking yang lebih menarik untuk menambah semangat dan minat siswa dalam belajar sehingga materi yang disampaikan dapat diterima secara maksimal. Guru juga diharapkan mampu mengekspresikan ice breaking dengan baik. Selain itu, siswa dapat mengembangkan kreativitas dengan menciptakan ice breaking sendiri dalam berbagai bentuk. Hal tersebut diperkuat sesuai dengan peryataan dari Wali kelas V Bapak Farhan Hariyadi, S.Pd yang menjelaskan:

> "Saya menggunakan ice breaking ketika mereka sudah mulai ribut sendiri, tidak konsentrasi, ngantuk, jenuh, bosan, dan tidak memperhatikan guru menjelaskan pelajaran. (Farhan Hariyadi, S.Pd, 19 Mei 2026)"

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran di kelas V SD Negeri Pejeruk, diperoleh data bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran, tetapi juga menyisipkan kegiatan ice breaking sebagai bagian dari strategi pembelajaran untuk menjaga semangat dan minat belajar siswa.

Pada awal pembelajaran, guru membuka kegiatan dengan memberikan salam, mengecek kehadiran siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian mengajak siswa melakukan tepuk semangat dan yel-yel sebelum memasuki materi pelajaran. Kegiatan tersebut dilakukan selama beberapa menit dengan tujuan membangkitkan semangat siswa agar lebih siap mengikuti pembelajaran.

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati bahwa ketika beberapa siswa mulai terlihat kurang fokus, mengantuk, berbicara dengan teman sebangku, atau menunjukkan tanda-tanda kejenuhan, guru tidak langsung melanjutkan penjelasan materi. Guru terlebih dahulu menyisipkan kegiatan ice breaking berupa bernyanyi bersama, permainan sederhana, maupun gerakan anggota tubuh yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Setelah kegiatan tersebut selesai, guru kembali mengarahkan siswa untuk melanjutkan pembelajaran.

Hasil observasi memperlihatkan respons positif siswa selama pembelajaran setelah kegiatan ice breaking dilakukan. Siswa tampak lebih antusias, lebih aktif mengikuti pembelajaran, serta kembali memusatkan perhatian kepada guru. Selain itu, siswa terlihat lebih berani menjawab pertanyaan, bertanya mengenai materi yang belum dipahami, dan lebih berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Peneliti juga mengamati bahwa guru menjelaskan kepada siswa tujuan dilaksanakannya ice breaking, yaitu bukan sekadar bermain atau mengisi waktu luang, melainkan untuk menghilangkan rasa bosan, mengurangi kejenuhan, meningkatkan konsentrasi, serta membangkitkan kembali semangat belajar sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Hal tersebut diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas V, Fahri, yang menyatakan bahwa:

> "Saya sangat senang jika di kelas itu guru mengajak bernyanyi bersama dan tidak hanya selalu menjelaskan dan mengerjakan soal juga, karena saya juga capek jika belajar terus lama-lama. (Fahri, 19 Mei 2026)"

Hal tersebut diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas V, Nayla, yang menyatakan bahwa:

> "Guru sering mengajak untuk bernyanyi bersama sebagai bentuk ice breaking saat saya dan teman-teman di kelas mulai bosan, kadang sebelum bernyanyi bersama guru menyuruh kita memperhatikan dulu setelah itu kami menirukan dan bersama-sama ikut menyanyi. (Nayla, 19 Mei 2026)"

Berdasarkan hasil observasi tersebut, pelaksanaan ice breaking dapat dipahami sebagai kegiatan yang disiapkan bentuknya oleh guru dan disesuaikan waktu penerapannya dengan

kondisi kelas. Respons siswa yang terlihat lebih aktif, antusias, dan kembali memperhatikan penjelasan guru menjadi indikasi positif bagi minat belajar selama pembelajaran, tanpa dapat dipastikan sebagai akibat tunggal dari ice breaking.

b. Perencanaan Pelaksanaan Ice breaking di SDN Pejeruk

Dalam perencanaan ice breaking di dalam kelas di SDN Pejeruk, guru melaksanakan rencana dengan mencari cara untuk menarik perhatian siswanya. Ketika siswa merasa senang, mereka akan lebih siap menerima materi yang diajarkan oleh guru. Siswa akan lebih aktif dan bersemangat dalam memusatkan pikiran untuk belajar atau mempelajari sesuatu.

Terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan ice breaking, seperti menerapkan ice breaking pada awal pembelajaran, di tengah pembelajaran, dan di akhir pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SD Negeri Pejeruk, diperoleh informasi bahwa dalam perencanaan pelaksanaan ice breaking, guru tidak hanya bertujuan menghilangkan kejenuhan siswa, tetapi juga memiliki sasaran yang lebih luas. Guru menjelaskan bahwa kegiatan ice breaking dirancang untuk menghilangkan batas atau kecanggungan antarsiswa, menumbuhkan rasa percaya diri, melatih jiwa kepemimpinan, mempersiapkan siswa agar lebih siap mengikuti pembelajaran, serta membangun karakter siswa menjadi lebih baik.

Guru juga menjelaskan bahwa penerapan ice breaking dapat dilakukan pada beberapa tahap pembelajaran. Pada awal pembelajaran, ice breaking digunakan untuk menarik perhatian siswa sehingga mereka lebih fokus dan siap menerima materi. Selama proses pembelajaran berlangsung, ice breaking dimanfaatkan untuk mengurangi rasa bosan, mengembalikan semangat, dan meningkatkan konsentrasi siswa. Sementara itu, pada akhir pembelajaran, ice breaking digunakan sebagai kegiatan penutup yang menyenangkan sekaligus membantu memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Hal tersebut diperkuat sesuai dengan pernyataan wali kelas V, Bapak Farhan Hariyadi, S.Pd., yang menjelaskan:

> "Saya menggunakan ice breaking bukan hanya untuk membuat siswa senang, tetapi juga supaya mereka lebih percaya diri, saling akrab, dan siap nelajar. Biasanya saya lakukam di awal pelajaran untuk menarik perhatian siswa, di tengah pembelajaran ketika mereka mulai terlihat bosan atau mengantuk, dan kadang di akhir pembeljaran agar kegiatan belajar ditutup dengan suasana yang menyenangkan serta siswa lebih meningat materi yang sudah dipelajari. (Farhan Hariyadi, S.Pd, 19 Mei 2026)"

Keterangan guru memperlihatkan bahwa perencanaan ice breaking bersifat fleksibel. Guru dapat menyiapkan bentuk kegiatan terlebih dahulu, tetapi keputusan untuk melaksanakannya menyesuaikan keadaan siswa, terutama ketika mereka mulai jenuh, lesu, atau sulit berkonsentrasi. Karena itu, pelaksanaan secara spontan merupakan penyesuaian terhadap kebutuhan kelas dan tidak bertentangan dengan perencanaan bentuk kegiatan.

> "Kegiatan ice breaking ini tidak semerta-merta harus ada disetiap harinya, kita menyesuaikan situasi dan kondisi siswa yang sekiranya membutuhkan ice breaking. (Dirati Warsi, S.Pd, 19 Mei 2026)"

Setelah melaksanakan tahap perencanaan, guru kemudian mengimplementasikan ice breaking dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru mengawali pembelajaran dengan mengajak peserta didik melakukan kegiatan ice breaking, seperti bernyanyi, yel-yel, tepuk semangat, maupun gerakan sederhana. Kegiatan tersebut bertujuan menarik perhatian siswa agar lebih siap menerima pembelajaran, meningkatkan fokus, serta menghindari siswa bermain atau berbicara dengan teman saat guru menjelaskan materi.

Contoh penerapan ice breaking yang dilakukan guru adalah mengajak siswa menyanyikan lagu penyemangat, melakukan tepuk semangat, dan mengucapkan yel-yel kelas sebelum pembelajaran dimulai. Misalnya, guru bertanya, "Mana semangatmu?" kemudian siswa menjawab dengan yel-yel yang telah disepakati bersama sambil melakukan tepuk semangat. Pada kesempatan lain, guru mengajak siswa menyanyikan lagu "Kalau Kau Suka Hati" yang disertai gerakan anggota tubuh sehingga siswa dapat terlibat secara aktif. Pelaksanaan kegiatan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Mardan, S.Pd., yang menyatakan bahwa:

> "Jika didalam kelas anak terlihat gembira dan senang maka tidak menutup kemungkinan mereka mudah menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. (Mardan, S.Pd, 19 Mei 2026)"

Dilanjutkan dengan proses pelaksanaan ice breaking, dalam proses pelaksanaan ice breaking terdapat siswa yang tertunjuk atau menawarkan diri maju kedepan untuk memberikan ice breaking seperti yel-yel atau yang lainnya sebagai pembuka sebuah kegiatan belajar mengajar bersama-sama teman yang lainnya. Dengan tingkat mental peserta didik yang berbeda-beda terdapat siswa yang mengekspresikan dirinya dengan membuka kegiatan dengan mengajak teman-temannya berdiri dan menggerak-gerakkan badan secukupnya untuk pemanasan, kemudian ada peserta didik yang malu-malu untuk memimpin kegiatan didepan, kemudian guru memberi bantuan kepada peserta didik yang dalam mengekspresikan diri dan melaksanakan ice breaking didepan kelas. Hal tersebut diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Gari Syahbani S.Pd yang menyatakan bahwa:

> "Peserta didik harus di latih mentalnya sejak dini untuk maju kedepan agar terbiasa berdiri didepan umum untuk memimpin ice breaking meski awalnya peserta didik malu-malu, namun lama kelamaan ia akan menikmati semuanya dengan hati senang tanpa adanya suatu paksaan. (Gari Syahbani, S.Pd, 19 Mei 2026)"

Dalam penerapan ice breaking peserta didik mengekspresikan ice breaking dengan mengajak beryel-yel atau tepuk semangat dengan kata yang mereka buat sendiri. Peserta didik yang memimpin kedepan mempraktikkan dulu didepan teman-temannya, kemudian yang lain mengikuti sesuai intruksi dari pemimpin yang didepan. Karena dengan demikian peserta didik mengembangkan kekreatifannya bersama teman-teman yang lainnya. Hal tersebut diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan Wali kelas V Farhan Hariyadi, S.Pd yang menyatakan bahwa:

> "Jadi pembuatan ice breaking ini tidak semerta-merta dari guru saja, namun siswa juga dipersilahkan berkreasi dengan kata-katanya sendiri dan gayanya sendiri, yang penting mereka senang dan nyaman didalam kelas. (Farhan Hariyadi, S.Pd, 19 Mei 2026)"

Harus diketahui bahwa proses pelaksanaan ice breaking memiliki metode dan teknik tersendiri yang diterapkan wali kelas. Terkadang penerapan kegiatan ice breaking dilaksanakan dengan cara berdiri semua dan melakukan gerakan-gerakan anggota tubuh secara ringan, ice breaking seperti ini biasa dilakukan untuk semua kelas terlebih kelas atas. Ketika siswa melaksanakan ice braking secara berkelompok siswa akan saling bekerjasama dalam proses kegiatan tersebut. Hal tersebut diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan Wali kelas V Bapak Farhan Hariyadi, S.Pd yang menyatakan bahwa:

> "Selain membuat anak senang didalam kelas, mereka juga belajar sosialisasi dengan teman-temannya dikelas. (Farhan Hariyadi, S.Pd, 19 Mei 2026)"

2. Manfaat Ice Breaking dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri Pejeruk

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa ice breaking memberikan berbagai manfaat dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas V SD Negeri Pejeruk. Manfaat tersebut terlihat dari perubahan sikap dan perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah guru melaksanakan ice breaking, siswa menjadi lebih fokus dalam memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan. Sebelum ice breaking dilakukan, beberapa siswa terlihat kurang memperhatikan guru, berbicara dengan teman, serta menunjukkan gejala kebosanan. Namun, setelah kegiatan ice breaking dilaksanakan, perhatian siswa kembali terpusat pada pembelajaran dan mereka lebih siap menerima materi yang diajarkan.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa senang ketika guru memberikan ice breaking di sela-sela pembelajaran. Menurut siswa, kegiatan tersebut membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Mereka merasa lebih bersemangat mengikuti pelajaran karena pembelajaran tidak hanya berisi penjelasan materi, tetapi juga diselingi aktivitas yang menarik dan menghibur. Hal tersebut diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas V, Yuda, yang menyatakan bahwa:

> "Saya senang kalau ada ice breaking karena belajar jadi tidak membosankan. Setelah bermain atau bernyanyi sebentar, saya jadi semangat lagi untuk belajar. (Yuda, 19 Mei 2026)"

Siswa lain juga menyatakan bahwa:

> "Kalau sudah mulai mengantuk atau bosan, terus bapak guru mengajak tepuk semangat atau yel-yel, saya jadi lebih fokus dan semangat mengikuti pelajaran."

Selain meningkatkan perhatian siswa, ice breaking juga memberikan manfaat dalam meningkatkan motivasi belajar. Siswa menjadi lebih bersemangat mengikuti pelajaran dan menunjukkan keinginan yang lebih besar untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam menjawab pertanyaan, berdiskusi, serta menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Hal tersebut diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V Bapak Farhan Hariyadi, S.Pd yang menyatakan bahwa:

> "Ketika saya memberikan ice breaking di sela-sela pembelajaran, siswa yang sebelumnya terlihat mengantuk atau kurang memperhatikan menjadi lebih semangat kembali. Mereka lebih aktif menjawab pertanyaan dan mengikuti kegiatan belajar. (Farhan Hariyadi, S.Pd, 19 Mei 2026)"

Wali Kelas juga menambahkan:

> "Ice breaking membuat siswa tidak cepat bosan. Setelah kegiatan dilakukan, siswa lebih fokus mendengarkan penjelasan guru dan lebih berani mengemukakan pendapat. (Farhan Hariyadi, S.Pd, 19 Mei 2026)"

Manfaat lain dari kegiatan ice breaking adalah meningkatnya rasa percaya diri siswa. Melalui kegiatan yang melibatkan interaksi dan kerja sama kelompok, siswa memperoleh kesempatan untuk tampil dan berpartisipasi secara aktif. Kegiatan tersebut dapat membantu siswa yang sebelumnya pemalu menjadi lebih berani dalam menyampaikan pendapat maupun mengajukan pertanyaan kepada guru.

Selain itu, kegiatan ice breaking juga dapat mempererat hubungan sosial antarsiswa. Melalui kegiatan yang dilakukan bersama, siswa terdorong untuk berinteraksi, bekerja sama, dan saling menghargai. Interaksi positif tersebut dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga siswa merasa lebih betah berada di dalam kelas. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Mardan, S.Pd., yang menyatakan bahwa:

> "Ice breaking sangat bermanfaat untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Ketika siswa mulai terlihat bosan atau kurang fokus, guru dapat menggunakan ice breaking sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup dan siswa kembali memperhatikan pembelajaran.(Mardan, S.Pd, 19 Mei 2026)"

Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa kegiatan ice breaking membantu guru menciptakan suasana pembelajaran yang lebih bervariasi dan tidak membosankan, sehingga siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, minat belajar siswa terlihat dari semangat mengikuti pelajaran, perhatian terhadap penjelasan guru, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa siswa yang sebelumnya mengantuk atau kurang memperhatikan cenderung kembali bersemangat setelah kegiatan *ice breaking* dilaksanakan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa kembali memperhatikan penjelasan guru, lebih aktif menjawab pertanyaan, serta berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* dapat membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Temuan observasi dan wawancara mengindikasikan bahwa penerapan ice breaking berkaitan dengan respons siswa yang lebih positif selama pembelajaran, terutama pada perhatian, semangat, partisipasi, keberanian menyampaikan pendapat, dan kenyamanan belajar di kelas. Perubahan tersebut diamati sesudah kegiatan berlangsung, tetapi data penelitian tidak dirancang untuk membuktikan bahwa ice breaking merupakan satu-satunya penyebab ataupun bahwa peningkatannya bertahan dalam jangka panjang. Karena itu, ice breaking dapat dipertimbangkan sebagai strategi pendukung pembelajaran sesuai kondisi dan kebutuhan siswa.

B. Pembahasan

1. Bagaimana Implementasi *Ice Breaking* dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SD Negeri Pejeruk?

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, implementasi *ice breaking* di SD Negeri Pejeruk merupakan salah satu upaya guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan siswa. Meskipun sekolah belum memiliki aturan tertulis mengenai pelaksanaannya, kepala sekolah telah memberikan arahan kepada guru agar menggunakan *ice breaking* ketika siswa mulai merasa bosan, mengantuk, kehilangan konsentrasi, atau kurang bersemangat. Guru diberikan keleluasaan untuk menentukan bentuk dan waktu pelaksanaan kegiatan sesuai dengan materi pembelajaran serta kondisi siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan ice breaking didukung oleh kebijakan sekolah yang memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran secara kreatif.

Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan pendapat Nurdin Usman (2002: 70) yang menjelaskan bahwa implementasi merupakan proses pelaksanaan suatu kegiatan atau program untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, implementasi ice breaking terlihat melalui arahan kepala sekolah dan pelaksanaannya oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, dukungan sekolah menjadi salah satu faktor yang memungkinkan kegiatan tersebut diterapkan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai bentuk ice breaking, seperti tepuk semangat, yel-yel, bernyanyi bersama, permainan sederhana (games), dan gerakan tubuh. Kegiatan dilakukan pada awal pembelajaran atau di sela-sela penyampaian materi ketika siswa mulai menunjukkan kejenuhan. Setelah kegiatan berlangsung, siswa terlihat kembali memperhatikan penjelasan guru dan lebih aktif menjawab pertanyaan. Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa kegiatan bernyanyi, tepuk semangat, dan permainan membuat pembelajaran terasa lebih menyenangkan. Bukti tersebut memperlihatkan bahwa pemilihan kegiatan yang sesuai dengan kondisi kelas membantu guru mengembalikan kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Sunarto (2012) yang menjelaskan bahwa ice breaking digunakan untuk mencairkan suasana pembelajaran yang mulai jenuh agar peserta didik kembali rileks, bersemangat, dan siap menerima materi. Sementara itu, Slameto (2015) menjelaskan bahwa minat belajar berkaitan dengan rasa suka dan ketertarikan terhadap kegiatan belajar yang dapat terlihat melalui perhatian serta keterlibatan siswa. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, penerapan ice breaking di SD Negeri Pejeruk dapat dipahami sebagai strategi untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan mendukung keterlibatan siswa. Namun, perubahan perilaku yang diamati tersebut menunjukkan indikasi meningkatnya minat belajar selama pembelajaran, bukan bukti bahwa peningkatan tersebut sepenuhnya disebabkan oleh ice breaking.

a. Perencanaan Pelaksanaan *Ice Breaking* di SD Negeri Pejeruk

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, perencanaan *ice breaking* dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, bentuk kegiatan, dan kondisi kelas. Guru tidak selalu melaksanakan kegiatan tersebut pada setiap pertemuan, tetapi menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa. Ketika siswa masih fokus mengikuti pelajaran, guru melanjutkan pembelajaran seperti biasa. Sebaliknya, ketika siswa mulai mengantuk, berbicara dengan teman, atau kurang memperhatikan materi, guru menyisipkan kegiatan ice breaking untuk membantu mengembalikan kesiapan belajar mereka.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan *ice breaking* di SD Negeri Pejeruk bersifat fleksibel. Guru mempertimbangkan waktu dan bentuk kegiatan agar tidak mengganggu penyampaian materi. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurdin Usman (2002) mengenai implementasi sebagai pelaksanaan kegiatan yang diarahkan pada tujuan tertentu. Dalam konteks penelitian ini, tujuan pelaksanaan ice breaking adalah mengurangi kejenuhan dan mendukung keterlibatan siswa selama pembelajaran.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru merencanakan kegiatan berupa bernyanyi bersama, tepuk semangat, yel-yel, dan gerakan sederhana. Selain memimpin kegiatan sendiri, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat yel-yel, memimpin tepuk semangat, atau memperagakan gerakan di depan kelas. Guru memberikan motivasi dan

pendampingan kepada siswa yang masih merasa malu. Kegiatan ini membuka kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi secara langsung, mengembangkan kreativitas, dan melatih keberanian tampil di hadapan teman-temannya.

Selain kegiatan individu, guru juga menggunakan aktivitas kelompok yang mendorong siswa bekerja sama dan berkomunikasi. Melalui kegiatan tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dan menghargai teman. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan ice breaking tidak hanya mempertimbangkan penyegaran suasana kelas, tetapi juga kesempatan berpartisipasi dan interaksi sosial. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Slameto (2015) bahwa minat belajar dapat terlihat melalui perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan temuan tersebut, perencanaan *ice breaking* di SD Negeri Pejeruk dilakukan dengan menyesuaikan bentuk, waktu, dan tujuan kegiatan dengan kondisi siswa. Perencanaan yang fleksibel memungkinkan guru menggunakan kegiatan tersebut ketika diperlukan, sekaligus memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi. Dengan demikian, *ice breaking* menjadi salah satu kegiatan pendukung dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan siswa.

b. Manfaat *Ice Breaking* dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Pejeruk

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, manfaat *ice breaking* terlihat dari perubahan perilaku siswa selama pembelajaran. Sebelum kegiatan dilakukan, beberapa siswa terlihat mengantuk, berbicara dengan teman sebangku, menggambar, atau kurang memperhatikan penjelasan guru. Setelah guru menyisipkan *ice breaking*, siswa terlihat kembali memperhatikan materi dan lebih aktif menjawab pertanyaan. Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa kegiatan bernyanyi, tepuk semangat, dan permainan sederhana membuat mereka merasa lebih senang mengikuti pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa *ice breaking* membantu mengurangi kejenuhan dan menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Sunarto (2012) yang menjelaskan bahwa *ice breaking* dapat digunakan untuk mencairkan suasana pembelajaran ketika siswa mulai mengalami kejenuhan sehingga mereka kembali rileks dan siap menerima materi. Dalam penelitian ini, perubahan perilaku siswa setelah kegiatan berlangsung menjadi bukti lapangan bahwa *ice breaking* dapat membantu mengembalikan perhatian siswa. Meskipun demikian, hasil observasi tersebut perlu dipahami sebagai perubahan yang ditemukan selama pembelajaran, bukan sebagai bukti tunggal hubungan sebab-akibat.

Manfaat lainnya terlihat pada partisipasi siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, beberapa siswa menjadi lebih berani menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan bertanya tentang materi yang belum dipahami. Kesempatan memimpin kegiatan atau tampil di depan kelas juga memberikan ruang bagi siswa untuk melatih keberanian dan rasa percaya diri. Selain itu, kegiatan kelompok mendorong siswa untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan menghargai teman. Bukti tersebut menunjukkan bahwa *ice breaking* tidak hanya menjadi selingan pembelajaran, tetapi juga menyediakan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan kelas.

Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan pendapat Slameto (2015) bahwa minat belajar berkaitan dengan rasa suka dan ketertarikan siswa terhadap kegiatan belajar yang ditunjukkan melalui perhatian dan keterlibatan. Dalam konteks penelitian ini, respons siswa yang lebih antusias, partisipasi dalam kegiatan, serta keberanian menjawab pertanyaan merupakan indikator perilaku yang dapat digunakan untuk melihat minat belajar. Sementara itu, kesempatan tampil dan memimpin kegiatan menunjukkan bahwa *ice breaking* juga menyediakan ruang untuk melatih keberanian dan kreativitas siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Wana, Ruchiyat, dan Nurhidayah (2024), yang menjelaskan bahwa penerapan *ice breaking* dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Kesamaan dengan penelitian di SD Negeri Pejeruk terlihat pada munculnya respons positif siswa selama pembelajaran. Namun, temuan penelitian ini juga menggambarkan pelaksanaan *ice breaking*

dalam konteks sekolah yang diteliti, termasuk bentuk kegiatan yang digunakan dan penyesuaiannya dengan kondisi kelas.

Penelitian Harianja dan Sapri (2022) juga menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* dapat membantu mengurangi kejenuhan, memulihkan konsentrasi, dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan. Sementara itu, Rahmawati, Rakhman, dan Rokmanah (2023) menemukan bahwa *ice breaking* dapat mendukung minat dan hasil belajar melalui peningkatan perhatian serta keterlibatan siswa. Hasil penelitian tersebut memiliki kesesuaian dengan temuan di SD Negeri Pejeruk, terutama dalam hal perhatian dan partisipasi siswa. Pembahasan ini memperlihatkan bahwa hasil penelitian terdahulu dapat menjadi pembanding untuk memahami temuan lapangan, sedangkan karakteristik pelaksanaan dan respons siswa di SD Negeri Pejeruk menjadi konteks khusus penelitian ini.

Berdasarkan keseluruhan temuan, *ice breaking* di SD Negeri Pejeruk memberikan manfaat berupa berkurangnya kejenuhan, meningkatnya perhatian dan partisipasi siswa, serta terciptanya interaksi yang lebih baik selama pembelajaran. Manfaat tersebut terlihat melalui perilaku siswa yang diamati dan keterangan guru serta siswa dalam wawancara. Oleh karena itu, *ice breaking* dapat digunakan sebagai salah satu strategi pendukung untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong minat belajar siswa, dengan tetap mempertimbangkan kondisi kelas dan tujuan pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi ice breaking di kelas V SD Negeri Pejeruk berlangsung secara fleksibel sesuai kondisi pembelajaran. Bentuk kegiatan yang digunakan mencakup tepuk semangat, yel-yel, bernyanyi, permainan sederhana, dan gerakan anggota tubuh. Guru dapat menyiapkan ragam kegiatan, tetapi menentukan kapan kegiatan perlu dilaksanakan berdasarkan situasi kelas, antara lain saat siswa tampak jenuh atau kurang berkonsentrasi. Praktik tersebut memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi, bekerja sama, dan mencoba memimpin kegiatan di depan teman-temannya.

Data observasi dan wawancara memperlihatkan indikasi positif pada minat belajar selama kegiatan pembelajaran, terutama berupa perhatian yang kembali terpusat pada guru, antusiasme yang lebih baik, keterlibatan dalam menjawab pertanyaan, dan keberanian menyampaikan pendapat. Keterangan siswa dan guru mendukung pembacaan tersebut, serta memperlihatkan bahwa ice breaking membantu mengurangi kejenuhan dan menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan. Temuan ini terbatas pada respons yang teramati dalam situasi pembelajaran yang diteliti; penelitian tidak mengukur perubahan minat belajar dalam jangka panjang dan tidak dirancang untuk menetapkan hubungan sebab-akibat secara mandiri. Oleh sebab itu, ice breaking dapat direkomendasikan sebagai salah satu kegiatan pendukung pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Harianja, M. M., & Sapri. (2022). Implementasi dan manfaat ice breaking untuk meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 6(1), 1324–1330. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2298

Jalilah. (2021). Pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar siswa. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 3(1).

Khoirunnisa. (2018). Penerapan ice breaking dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa. Jurnal Pendidikan Dasar, 2(1).

Nurmaulidina, & Bhakti. (2020). Upaya meningkatkan minat belajar siswa melalui strategi pembelajaran. Jurnal Pendidikan Dasar, 4(1).

Prestasi, & Fisika. (2019). Pengaruh minat belajar terhadap prestasi belajar. Jurnal Pendidikan Fisika, 7(2).

Rahmawati, M., Rakhman, P. A., & Rokmanah, S. (2023). Implementasi dan manfaat ice breaking dalam meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik SDN Blok I Cilegon. TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 10(1), 66–74.

Samino. (2012). Psikologi pendidikan. Fairuz Media.

Slameto. (2015). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Edisi revisi, Cetakan ke-6). Rineka Cipta.

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.

Sunarto. (2012). Ice breaker dalam pembelajaran aktif. Cakrawala Media.

Usman, N. (2002). Konteks implementasi berbasis kurikulum. Grasindo.

Wana, P. R., Ruchiyat, M. G., & Nurhidayah, S. (2024). Pengaruh ice breaking terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. Jurnal Jendela Pendidikan, 4(1), 110–124. https://doi.org/10.57008/jjp.v4i01.698

Yunitasari, R., & Hanifah, U. (2020). Pengaruh pembelajaran daring terhadap minat belajar siswa pada masa COVID-19. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(3), 232–243.